

Belanja Modal- Penantian Panjang Pembangunan Jembatan Talondo di Kabupaten Tana Toraja



Sumber gambar:

<https://www.kompasiana.com/owenjuve/675b6e9534777c54f14090f2/penantian-panjang-pembangunan-jembatan-talondo-di-kabupaten-tana-toraja>

Kerinduan warga Kecamatan Gandangbatu Sillanan akan perbaikan ruas [jalan](#) di kampung Talondo, Malaleo akhirnya terwujud. Penantian sangat panjang, puluhan tahun.

Tidak layaknya jalan dilintasi bukan karena terimbas longsor. Pemicu utama kerusakan jalan adalah peristiwa alamiah berupa tanah bergerak. Pergerakan tanah terjadi sepanjang tahun.

Sebenarnya, baik musim kemarau maupun musim hujan, kondisi jalan di Talondo sama saja. Tanah terus bergerak. Unikny, tanah yang bergerak tenggelam pada area sekitar 50 meter dari jalan. Adapun beberapa rumah warga dan lahan kebun di bawahnya tidak terdampak sama sekali.

Tanah berdebu di musim kemarau membuat ban mobil tak bisa menanjak. Gundukan tanah dan bebatuan besar makin menambah sulit ban kendaraan melintas.

Selama puluhan tahun, ruas jalan sepanjang kurang lebih 100 meter hanya ditimbun dan digerus jika terjadi pergeseran tanah.

Penderitaan warga makin bertambah di musim hujan. Mobil terperosok dan terbalik seringkali terjadi. Demikian pula pengendara motor terjatuh.

Dampak paling lama adalah tersendatnya angkutan truk yang mengangkut berton-ton hasil bumi berupa palawija dan kopi. Banyak pengendara harus memutar arah ke Kabupaten Enrekang.

Pada awalnya tak ada niat untuk membangun [jembatan](#) di lokasi tanah bergerak. Namun, melalui kerja keras dan pemikiran anggota DPRD Provinsi Sulawesi Selatan asal Tana Toraja, bapak John Rende Mangontan, pilihan untuk membangun jembatan akhirnya bisa diretas. Melalui sumbangsih politisi Partai Golkar tersebut, tahapan [pembangunan](#) landasan jembatan di kedua sisi pun dimulai.

Opsi pembuatan jembatan kemudian dipilih pemerintah sebagai solusi terbaik penanganan jalur transportasi utama menuju Pasar Tradisional Buntu, Kantor Kecamatan, Puskesmas Buntu dan SMKN 2 Tana Toraja.

Setelah itu, proses pembangunan lama terhenti lagi bertahun-tahun karena mempertimbangkan masih adanya sejumlah bebatuan besar yang masih bergerak dari atas.

Kerinduan warga Kecamatan Gandangbatu Sillanan akan perbaikan ruas [jalan](#) di kampung Talondo, Malaleo akhirnya terwujud. Penantian sangat panjang, puluhan tahun.

Tidak layaknya jalan dilintasi bukan karena terimbas longsor. Pemicu utama kerusakan jalan adalah peristiwa alamiah berupa tanah bergerak. Pergerakan tanah terjadi sepanjang tahun.

Sebenarnya, baik musim kemarau maupun musim hujan, kondisi jalan di Talondo sama saja. Tanah terus bergerak. Uniknyanya, tanah yang bergerak tenggelam pada area sekitar 50 meter dari jalan. Adapun beberapa rumah warga dan lahan kebun di bawahnya tidak terdampak sama sekali.

Tanah berdebu di musim kemarau membuat ban mobil tak bisa menahan. Gundukan tanah dan bebatuan besar makin menambah sulit ban kendaraan melintas.

Selama puluhan tahun, ruas jalan sepanjang kurang lebih 100 meter hanya ditimbun dan digerus jika terjadi pergeseran tanah.

Penderitaan warga makin bertambah di musim hujan. Mobil terperosok dan terbalik seringkali terjadi. Demikian pula pengendara motor terjatuh.

Dampak paling lama adalah tersendatnya angkutan truk yang mengangkut berton-ton hasil bumi berupa palawija dan kopi. Banyak pengendara harus memutar arah ke Kabupaten Enrekang.

Pada awalnya tak ada niat untuk membangun [jembatan](#) di lokasi tanah bergerak. Namun, melalui kerja keras dan pemikiran anggota DPRD Provinsi Sulawesi Selatan asal Tana Toraja, bapak John Rende Mangontan, pilihan untuk membangun jembatan akhirnya bisa diretas. Melalui sumbangsih politisi Partai Golkar tersebut, tahapan [pembangunan](#) landasan jembatan di kedua sisi pun dimulai.

Opsi pembuatan jembatan kemudian dipilih pemerintah sebagai solusi terbaik penanganan jalur transportasi utama menuju Pasar Tradisional Buntu, Kantor Kecamatan, Puskesmas Buntu dan SMKN 2 Tana Toraja.

Setelah itu, proses pembangunan lama terhenti lagi bertahun-tahun karena mempertimbangkan masih adanya sejumlah bebatuan besar yang masih bergerak dari atas.

Adapun dalam hal tersebut, [Jembatan](#) penyebrangan di Kanal Pampang, Kelurahan Pampang, Kecamatan Panakkukang, Kota Makassar, Sulawesi Selatan (Sulsel) ambruk saat sementara pengerjaan.

Insiden ambruknya jembatan yang lokasinya berada di samping kampus Universitas Muslim Indonesia (UMI) Makassar itu, terjadi pada Rabu (23/10/2024) malam.

1. Proyek jembatan dilaksanakan CV Sigma Jaya Konstruksi

Pada papan bicara pengerjaan proyek jembatan / Istimewa

[Proyek](#) pembangunan jembatan itu merupakan milik Dinas Pekerjaan Umum (PU) Kota Makassar. Pada papan bicara pengerjaan proyek jembatan dilaksanakan CV Sigma Jaya Konstruksi dengan Konsultan Trimako Abdi Konsulindo.

Pengerjaan proyek dimulai pada 14 Juni 2024 dengan estimasi waktu pengerjaan 150 hari. Adapun total anggaran yang bersumber pada [APBD](#) 2024 itu, sebesar Rp 771.555.000 atau Rp771 juta lebih.

2. Satu pekerja luka

Ketua RT 04 Pampang, Kahar Tika (54) mengatakan, ambruknya jembatan tersebut terjadi sekitar pukul 19.00 Wita.

"Sekitar jam 7 tadi kejadiannya. Sementara pengecoran nah ambruk," kata Kahar Tika saat ditemui di lokasi.

Dia menuturkan, pengecoran dilakukan oleh empat pekerja beserta seunit truk molen. Namun saat pengecoran berlangsung jembatan tiba-tiba ambruk.

"Ini sudah 3 bulan berjalan pengerjaannya, rutin tiap hari. Ini sampai malam karena pengecoran. Empat orang pekerjanya, ada satu luka di bagian kaki," tuturnya.

3. Konstruksi rangka dari Surabaya

Lurah Pampang, Irsan Cahyadi mengatakan, proyek jembatan itu dimulai sejak Agustus 2024, dan sempat terhenti karena menunggu konstruksi rangka dari Surabaya.

"Sempat berhenti lama setelah pemasangan dudukannya di pinggir kanal. Kerangkanya itu dari Surabaya," kata Irsan.

Sumber Berita:

Catatan Berita UJDIH BPK Perwakilan Provinsi Sulawesi Selatan/ William Tan

1. <https://www.kompasiana.com/owenjuve/675b6e9534777c54f14090f2/penantian-panjang-pembangunan-jembatan-talondo-di-kabupaten-tana-toraja>
2. <https://sulsel.idntimes.com/news/indonesia/darsil-yahya-mustari/pakai-apbd-rp771-juta-proyek-jembatan-di-makassar-ambruk-saat-dicor-c1c2>

Catatan:

Peraturan Pemerintah Nomor 12 Tahun 2019 Tentang Pengelolaan Keuangan Daerah Pasal 64 yang menyatakan:

- (1) Belanja modal sebagaimana dimaksud dalam Pasal 56 ayat (2) digunakan untuk menganggarkan pengeluaran yang dilakukan dalam rangka pengadaan aset tetap dan aset lainnya.
- (2) Pengadaan aset tetap sebagaimana dimaksud pada ayat (1) memenuhi kriteria:
 - a. mempunyai masa manfaat lebih dari 12 (dua belas) bulan;
 - b. digunakan dalam Kegiatan Pemerintahan Daerah; dan c. batas minimal kapitalisasi aset.
- (3) Batas minimal kapitalisasi aset sebagaimana dimaksud pada ayat (2) huruf c diatur dalam Perkada.
- (4) (Aset tetap sebagaimana dimaksud pada ayat (2) dianggarkan dalam belanja modal sebesar harga beli atau bangun aset ditambah seluruh belanja yang terkait dengan pengadaan/pembangunan aset sampai aset siap digunakan.

Peraturan Pemerintah Nomor 12 Tahun 2019 Tentang Pengelolaan Keuangan Daerah Pasal 141 yang menyatakan:

- (1) Setiap pengeluaran harus didukung bukti yang lengkap dan sah mengenai hak yang diperoleh oleh pihak yang menagih.
- (2) Pengeluaran kas yang mengakibatkan Behan APBD tidak dapat dilakukan sebelum rancangan Perda tentang APBD ditetapkan dan diundangkan dalam lembaran daerah.
- (3) Pengeluaran kas sebagaimana dimaksud pada ayat (2) tidak termasuk pengeluaran keadaan darurat dan/atau keperluan mendesak sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.